

Kedudukan Filsafat dalam Islam

Fakri

UIN Ar-Raniry Banda Aceh
e-mail: fakhri@ar-raniry.ac.id

Abstrak

Filsafat merupakan pendorong terhadap perkembangan dunia Islam yang ditandai dengan adanya terjemahan buku-buku filsafat dari bahasa Yunani ke dalam bahasa Arab, sehingga dunia Islam mendirikan sebuah akademi yang bernama "Bait Al-Hikmah" sebagai pusat pengembangan dan sains. Filsafat pada awal perkembangannya di Yunani berusaha memperoleh kebenaran. Ketika filsafat Yunani di bawa ke dunia Islam maka filsafat digunakan untuk membuktikan kebenaran dari wahyu. Objek kajian filsafat meliputi aspek ontologi, epistemologi dan aksiologi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur dengan mengumpulkan dan menelaah data pustaka yang kemudian dihubungkan dengan penelitian untuk mendapat jawaban permasalahan. Filsafat membicarakan prinsip-prinsip yang paling jauh bagi semua wujud. Selain itu disadari atau tidak, filsafat memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap perkembangan keintelektualan dalam dunia Islam, karena pada dasarnya filsafat memberikan argumen akal terhadap wahyu yang datang agar bisa disosialisasikan kepada masyarakat luas. Dalam pembahasan ini akan dikemukakan beberapa pemikiran filsuf Muslim seperti Al-Farabi, Al-Kindi, Ibnu Sina dan Ibnu Rusyd. Para Filsuf Muslim berusaha menyelaraskan pemikiran filsafat dengan wahyu, sehingga tidak mengalami pertentangan.

Kata Kunci: *Filsafat, Akal dan Wahyu*

Abstract

Philosophy is a driving force for the development of the Islamic world, which is marked by the translation of philosophical books from Greek into Arabic, so that the Islamic world established an academy called "Bait Al-Hikmah" as a center for development and science. Philosophy in its early development in Greece tried to obtain the truth. When Greek philosophy was brought to the Islamic world, philosophy was used to prove the truth of revelation. The objects of philosophical study include aspects of ontology, epistemology and axiology. Philosophy discusses the most distant principles for all beings. In addition, whether realized or not, philosophy has made a very large contribution to the development of intellectualism in the Islamic world, because basically philosophy provides rational arguments for the revelation that comes so that it can be socialized to the wider community. In this discussion, several thoughts of Muslim philosophers such as Al-Farabi, Al-Kindi, Ibn Sina and Ibn Rusyd will be presented. Muslim philosophers try to align philosophical thinking with revelation, so that there is no conflict.

Keywords: *Philosophy, Reason and Revelation*

PENDAHULUAN

Masuknya dunia filsafat dalam dunia Islam sebenarnya telah ada pada abad pertengahan hijriah, yaitu melalui dua madzhab, neo platonisme yang masuk kepada dunia tasawuf, dan madzhab Paripatetik yang kelihatan lebih banyak masuk kedalam bentuk skolastisisme ortodoks (kalam). Akan tetapi yang lebih ditekankan adalah masuknya filsafat melalui jalur Ilmu Kalam. Yaitu ketika Ilmu Kalam menjadi persoalan yang sangat pelik antara beberapa kelompok, seperti Mu'tazilah ataupun Ibnu Hambal dan Asy'aryiah. Kendatipun demikian, Ilmu Kalam tetap menjadikan nash-nash agama sebagai sumber pokok, tetapi dalam penggunaannya dalil-dalil *akal* melebihi penggunaan dalil *naqli* yang nampak pada perbincangan Mutakallimin. Atas dasar itulah para pakar memasukkan Ilmu Kalam dalam lingkup Filsafat.

Walaupun obyek dan kedua metode ilmu tersebut (Filsafat dan Ilmu Kalam) berbeda, tapi keduanya saling melengkapi dalam memahami Islam dan pembentukan aqidah muslim. Filsafat mengawali pembuktiannya dengan argumen akal, kemudian pembenarannya melalui wahyu, sementara Ilmu Kalam mengawali pembicaraan dengan wahyu, barulah kemudian didukung oleh argumen akal. Adapun pada perkembangannya, perhatian terhadap filsafat sudah dimulai dengan penerjemahan buku-buku ke dalam bahasa arab pada masa permulaan Daulah Umayyah, yang kemudian jaman keemasannya terjadi pada masa Daulah Abbasiyah yang berpusat di Baghdad, terutama pada masa Al-ma'mun (813-833 M), putra Harun Al-Rasyid, yang dikenal dengan jaman penerjemahan.

Walau sebenarnya, pada masa Abbasiyah kegiatan penerjemahan dimulai oleh khalifah Al-Mansur, akan tetapi kemajuan yang lebih nyata dapat dicapai pada masa Khalifah Al-ma'mun. Ia termasuk seorang intelektual yang gandrung kepada ilmu pengetahuan dan filsafat. Ia mendirikan Bait Al-Hikmah, yaitu sebuah akademi yang tidak hanya berfungsi sebagai wadah penerjemahan, tetapi juga menjadi pusat pengembangan filsafat dan sains. Yang dipimpin oleh seorang nasrani yang ahli bahasa Yunani, Hurain ibnu Ishak (809-873 M). Selain itu khalifah Al-Ma'mun juga mengirimkan utusan keseluruh kerajaan Byzantium untuk mencari buku-buku Yunani tentang berbagai obyek. Dan membayar setiap buku yang diterjemahkan dari bahasa asing ke bahasa arab dengan emas seberat buku yang diterjemahkan, diantara buku-buku itu adalah Thaetitus, Cratylus, Parmenides, dan lain sebagainya.

Disamping kota Baghdad, juga ada kota-kota lain yang dijadikan sebagai pusat pengembangan Sains dan Filsafat yaitu kota Marwa (Persia tengah), Jundishyapur dan Harran. Dengan adanya penerjemahan itu, umat Islam secara singkat dapat menguasai keintelektualan dari ketiga kebudayaan yang sangat maju pada waktu itu yaitu Yunani, Persia, India. Yang kemudian dikembangkan oleh pemikir-pemikir Islam menjadi kebudayaan yang lebih maju yang tergambarkan dalam berbagai bidang ilmu dan mazhab filsafat yang bermacam-macam. Namun sayangnya, kejayaan filsafat dan ilmu tersebut hanya dapat berlangsung sampai abad XIII M. Kemudian orang-orang Barat memindahkan pusat ilmu pengetahuan tersebut ke negaranya.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode penelitian studi literatur. Dalam (Putriharsari & Fauziah, 2020) Nazir (2014) mengartikan studi literatur sebagai penelitian yang dilakukan dengan cara menelaah berbagai kajian kepustakaan yang diperlukan dalam penelitian. Tujuan Penggunaan metode studi literatur dalam penelitian ini adalah sebagai langkah awal dalam perencanaan pada penelitian dengan memanfaatkan kepustakaan untuk memperoleh data dilapangan tanpa perlu terjun secara langsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Filsafat

Secara harfiah, kata filsafat berasal dari kata philos yang berarti cinta kepada kebenaran, dan kata sophos yang berarti ilmu dan hikmah (wisdom). Dan kombinasi dari keduanya biasa diterjemahkan sebagai love of wisdom. Namun, yang perlu dicatat, 'sophia' (wisdom) dalam bahasa Yunani mempunyai aplikasi yang lebih luas daripada 'wisdom' dalam bahasa Inggris modern. Sophia disini mempunyai makna penggunaan akal dalam semua bidang ilmu pengetahuan atau persoalan-persoalan praktis. Dengan kata lain, kata sophia mengandung makna kemauan dan keinginan yang sangat kuat untuk mencari tahu.

Dari penjelasan di atas, filsafat mengandung arti ingin tahu dengan mendalam atau cinta kepada kebijaksanaan. Selain itu, filsafat dapat pula berarti mencari hakikat sesuatu, berusaha menautkan sebab dan akibat serta berusaha menafsirkan pengalaman-pengalaman manusia. Adapun pengertian filsafat dari segi istilah adalah berpikir secara sistematis, radikal dan universal, untuk mengetahui tentang hakikat segala sesuatu yang ada, seperti hakikat alam, hakikat manusia, hakikat masyarakat, hakikat ilmu, hakikat pendidikan dan seterusnya.

Dari definisi tersebut itu pula dapat diketahui bahwa filsafat pada intinya berupaya menjelaskan inti, hakikat atau hikmah mengenai sesuatu yang berada di balik objek

formanya. Filsafat mencari sesuatu yang mendasar, asas dan inti yang terdapat di balik yang bersifat lahiriyah. Sedangkan dalam Islam, istilah filsafat biasanya diterjemahkan ke dalam bahasa Arab sebagai falsafah dan hikmah.

Hubungan Filsafat Dengan Wahyu

Hubungan filsafat dan dunia Islam sesungguhnya terjadi permasalahan-permasalahan dengan tanggapan yang berbeda pula, karena pertanyaan yang timbul adalah “bagaimana agama sebagai wahyu Tuhan, sumber perintah-perintah dan larangan-larangan dapat bertemu dengan filsafat yang hanya didasarkan atas alasan-alasan pikiran?”

Dengan adanya pertanyaan tersebut, akhirnya ada tiga pengelompokan yang memberi tanggapan akan hal tersebut. *Pertama*, kelompok yang memegang teguh agama yang menolak filsafat secara ekstrem (Fuqoha). *Kedua*, kelompok yang menerima filsafat secara moderat (para tokoh Teologi atau Kalam). *Ketiga*, kelompok yang berusaha memadukan antara filsafat dan agama menurut cara tertentu dan cara inilah yang ditempuh oleh para filosof yang mukmin dan memegang teguh akidah-akidah agama.

Akhirnya dengan adanya filsafat dalam dunia Islam atau yang lebih dikenal dengan filsafat Islam bisa memadukan antara *wahyu* dan *akal*, antara akidah dan hikmah, antara agama dan filsafat, dan berupaya menjelaskan bahwa:

- a. Wahyu tidak bertentangan dengan akal.
- b. Akidah dengan diterangi dengan sinar-sinar filsafat akan menetap di dalam jiwa dan kokoh dihadapan lawan.
- c. Agama jika bersaudara dengan filsafat akan menjadi filosofis sebagaimana filsafat menjadi religius.

Untuk lebih mensistematiskan dalam pembahasan ini, maka tema hubungan filsafat dan dunia Islam lebih menekankan pada perpaduan antara filsafat dan agama Islam. Yaitu persamaan antara filsafat dan dunia Islam (Agama Islam), apa saja kontribusi filsafat terhadap dunia Islam? Serta bagaimana tanggapan sebagian filosof yang mengambil jalan tengah untuk memadukan antara filsafat dan agama Islam? Dan apa faktor-faktor yang mendorong ke arah pemaduan filsafat dan agama?

Persamaan antara Filsafat dan Dunia Islam (Agama Islam)

Pada hakikatnya terdapat persamaan antara tujuan filsafat dan agama, sebagaimana para filosof Islam berpendirian bahwa keduanya bertujuan untuk mewujudkan kebahagiaan melalui kepercayaan yang benar dan perbuatan-perbuatan yang baik. Adapun menurut mereka pembahasan agama dan filsafat adalah satu juga, karena keduanya membicarakan prinsip-prinsip yang paling jauh bagi semua wujud ini. Hal ini seperti dalam pengertian filsafat yaitu ilmu tentang wujud-wujud melalui sebab-sebabnya yang jauh, yakni pengetahuan yang yakin dan sampai pada sebab-sebabnya sesuatu.

Diantara para filosof di atas, Al-Farabi yang dikenal dengan tokoh besar Islam, juga mengungkap bahwa tujuan filsafat dan agama ialah sama, yaitu mengetahui semua wujud. Hanya saja filsafat-filsafat memakai dalil-dalil yang diyakini dan ditujukan kepada golongan tertentu sedang agama memakai cara *lqna'i* (pemuasan perasaan) yang kiasan-kiasan serta gambaran, dan ditujukan pada semua orang, bangsa dan negara.

Selain itu menurut beliau, bahwa tujuan terpenting dalam mempelajari filsafat adalah mengetahui Tuhan. Bahwa *la Esa* dan tidak bergerak, bahwa *la* menjadi sebab yang aktif bagi semua yang ada, bahwa *la* mengatur alam ini dengan kemurahan, kebijaksanaan dan keadilan.

Kontribusi Filsafat terhadap Dunia Islam

Filsafat Islam muncul sebagai imbas dari gerakan penerjemahan besar-besaran dari buku-buku peradaban Yunani dan peradaban-peradaban lainnya pada masa kejayaan Daulah Abbasiyah, dimana pemerintahan yang berkuasa waktu itu memberikan sokongan penuh terhadap gerakan penerjemahan ini, sehingga para ulama bersemangat untuk melakukan penerjemahan dari berbagai macam keilmuan yang dimiliki peradaban Yunani kedalam bahasa Arab, dan prestasi yang paling gemilang dari gerakan ini adalah ketika para ulama berhasil menerjemahkan

ilmu filsafat yang mejadi maskot dari peradaban Yunani waktu itu, baik filsafat Plato, Aristoteles, maupun yang lainnya. Sebenarnya gerakan penerjemahan ini dimulai semenjak masa Daulah Umawiyah atas perintah dari Khalid bin Yazid Al-Umawî untuk menerjemahkan buku-buku kedokteran, kimia dan geometria dari Yunani, akan tetapi para Ahli Sejarah lebih condong bahwa gerakan ini benar-benar dilaksanakan pada masa pemerintahan Daulah Abbasiyah saja, dan mencapai puncaknya pada masa pemerintahan Al-Manshur (136-158 H) hingga masa pamerintahan AL-Ma'mun (198-218 H), dimana penerjemahan ini tidak terbatas pada beberapa bidang keilmuan saja, akan tetapi meliputi berbagai cabang keilmuan sehingga kita bisa melihat lahirnya para ilmuan besar pada masa ini, contohnya Al-Kindi (155-256 H) seorang filosof besar yang menguasai beraneka bidang keilmuan, seperti matematika, astronomi, musik, geometri, kedokteran dan politik, disamping nama-nama besar yang muncul setelahnya, sebut saja Ar-Razi, Ibn Sina (370-428 H), Al-Farabi (359-438 H) dan yang lainnya.

Sebagaimana arti dalam filsafat ialah hasil kerja berpikir dalam mencari hakikat segala sesuatu secara sistematis, radikal dan universalitas. Dan merasionalkan wahyu yang membicarakan keberadaan Tuhan, maka filsafat sangat dibutuhkan dalam dunia Islam karena kebanyakan filsafat menggunakan argumentasi akal yang tentunya bisa diterima oleh banyak kalangan. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh filosof bahwa untuk memadukan agama dan filsafat dapat dikerjakan dengan dua cara: *Pertama*: dengan menjelaskan ketentuan-ketentuan agama dengan pikiran-pikiran filsafat yang telah terurai. Contohnya dapat didapati dalam buku *Fushush-UI-Hikam* (permata filsafat) oleh Al-Farabi dan lain-lain. *Kedua*, dengan menakwilkan kebenaran-kebenaran (ketentuan-ketentuan agama) dengan takwilan yang sesuai dengan pikiran-pikiran filsafat, atau dengan perkataan lain penundukan ketentuan agama kepada pikiran-pikiran filsafat.

Karena filsafat ini adalah ilmu yang lahir di dunia Islam tanpa membedakan etnis dan bahasa, apalagi ajaran Islam sendiri telah memberikan motivasi yang kuat terhadap perkembangan filsafat. Maka ilmu disini disebut sebagai filsafat Islam. Selain dapat melahirkan filsafat Islam dikalangan muslimin, dengan adanya filsafat juga melahirkan filosof-filosof besar Islam, seperti Al-Farabi, Ibnu Sina, Al-Kindi yang dapat mengembangkan keintelektualan di Dunia Islam.

1) Al-Kindi

Al-Kindi, dikenal juga sebagai "Filosof Arab" atau "Filusuf al-Arab," adalah seorang filsuf, ilmuwan, dan matematikawan terkenal dari dunia Islam. Nama lengkapnya adalah Abu Yusuf Ya'qub ibn Ishaq al-Kindi. Ia lahir sekitar tahun 801 M di Kufa, Irak, dan meninggal pada tahun 873 M di Baghdad. Al-Kindi berasal dari keluarga bangsawan Kindi dari Kufa. Dia mendapatkan pendidikan di Bagdad, pusat intelektual dunia Islam saat itu, dan mempelajari berbagai bidang ilmu, termasuk matematika, astronomi, musik, dan filsafat.

Ada beberapa Karya dan Kontribusi Al Farabi dalam pengembangan ilmu pengetahuan antara lain:

- Filsafat: Al-Kindi adalah salah satu pelopor filsafat Arab dan dikenal sebagai "Filosof Pertama dari Arab." Ia mengintegrasikan pemikiran Yunani, khususnya dari Plato dan Aristoteles, dengan pemikiran Islam. Salah satu karyanya yang paling terkenal adalah "Kitab al-Falsafah al-Ula" (Buku Filsafat Pertama), yang membahas berbagai topik dalam filsafat.
- Ilmu Pengetahuan: Al-Kindi membuat kontribusi penting dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan, termasuk matematika, astronomi, dan musik. Dalam matematika, ia mempelajari aritmetika dan aljabar, dan dalam astronomi, ia melakukan observasi dan analisis terhadap fenomena langit.
- Kriptografi: Al-Kindi juga dikenal karena karyanya dalam kriptografi. Dia menulis tentang metode untuk memecahkan kode dan sandi, yang merupakan salah satu kontribusinya penting dalam ilmu pengetahuan keamanan informasi.
- Teori Musik: Dalam teori musik, Al-Kindi mengembangkan beberapa konsep penting tentang teori nada dan akord.

Karya Al-Kindi mempengaruhi banyak filsuf dan ilmuwan Islam dan Barat. Ia adalah salah satu dari banyak cendekiawan yang menerjemahkan dan mengintegrasikan pengetahuan dari berbagai budaya ke dalam tradisi Islam.

Al-Kindi dianggap sebagai pelopor dalam menghubungkan tradisi Yunani dengan pemikiran Islam, dan karyanya memberikan kontribusi besar pada perkembangan ilmu pengetahuan dan filsafat. Dia juga merupakan salah satu dari "Filosof Muslim" yang mempengaruhi pemikiran di Eropa selama Abad Pertengahan, terutama melalui terjemahan dan komentar karya-karyanya.

Al-Kindi mempertemukan agama dan filsafat atas dasar pertimbangan bahwa filsafat ialah ilmu tentang kebenaran dan agama juga adalah ilmu tentang kebenaran pula, oleh karena itu maka tidak ada perbedaan antara keduanya. Menurutnya, kita tidak boleh malu mengkui kebenaran dan mengambilnya dari manapun datangnya, meskipun datang dari bangsa lain. Karena tidak ada yang lebih utama bagi orang yang mencari kebenaran dari pada kebenaran itu sendiri. Memang kadang-kadang terdapat perlawanan dalam lahirnya, antara hasil-hasil pemikiran filsafat dengan ayat-ayat Al-Quran, yang menyebabkan filsafat ditentang. Pemecahan Al-Kindi dalam soal ini adalah bahwa kata-kata dalam bahasa Arab bisa mempunyai arti yang sebenarnya (hakiki) dan arti mazasi (kiasan) yang dilakukan dengan jalan takwil (penafsiran) dengan syarat dilakukan oleh ahli agama dan ahli pikir.

Sesuai dengan pendiriannya bahwa filsafat yang dimiliki, maka ia sendiri berusaha dengan sungguh-sungguh untuk mencarinya dengan jalan mengikuti pendapat orang-orang sebelumnya dan menguraikan dengan sebaik-baiknya. Karya-karya dan ide-idenya terus mempengaruhi berbagai bidang hingga saat ini, dan Al-Kindi tetap diingat sebagai salah satu intelektual besar dari dunia Islam.

2) Al Farabi

Pemikiran-pemikiran penting dari filsafat al-Farabi, antara lain tentang filsafat emanasi, krtuhanan, kenabian, jiwa, dan akal. Dalam filsafat emanasinya, al-Farabi mencoba menjelaskan bagaimana yang banyak bias timbul dari Yang Satu. Tuhan bersifat Mahasatu, tidak berubah, jauh dari materi, jauh dari arti banyak, Mahasempurna dan tidak berhajat pada apapun. Jika demikian hakikat sifat Tuhan, maka terjadinya alam menurut al-Farabi terjadi dengan cara emanasi. Tuhan sebagai akal, berpikir tentang diri-Nya, da dari pikiran ini timbul suatu maujud lain.

Tuhan merupakan Wujud Pertama (*al-Wujud al-Awwal*) dan dengan pemikiran itu timbul Wujud Kedua (*al-Wujud al-Tsani*) yang juga memiliki subtansi. Ia disebut Akal Pertama (*al-Aql al-Awwal*), *first Intellegence* yang tak bersifat materi. Wujud kedua ini berpikir tentang wujud pertama dan dari opemikiran ini muncullah Wujud Ketiga (*al-Wujud al-Tsani*) disebut Akal Kedua (*al-Aql al-Tsani*), *Second Intellegence*. Wujud Kedua atau Akal Pertama itu juga berfikir tentang dirinya dan dari situ timbullah Langit Pertama (*First Heaven, al-Sama' al-'Ula*).

3) Ibnu Sina

Ibnu Sina, yang juga dikenal di Barat dengan nama Avicenna, adalah seorang ilmuwan, dokter, filsuf, dan matematikawan terkenal dari abad ke-10 dan ke-11. Berikut adalah ringkasan biografinya nama asli beliau adalah Abu Ali al-Husayn ibn Abdullah ibn Sina di Barat dikenal dengan nama Avicenna, beliau lahir di Afsyana, dekat Bukhara, wilayah yang sekarang berada di Uzbekistan, pada tahun 980M

Ibnu Sina lahir dalam keluarga yang terpelajar. Ayahnya adalah seorang pegawai pemerintahan di Bukhara, dan Ibnu Sina menerima pendidikan awal di rumah oleh ayahnya. Dia menunjukkan kecemerlangan dalam studi sejak usia muda dan menguasai berbagai subjek, termasuk bahasa Arab, logika, dan ilmu-ilmu agama. Kontribusi dalam Ilmu Pengetahuan dan Filsafat antara lain:

a. Kedokteran: Ibnu Sina dikenal terutama karena karyanya dalam kedokteran. Buku terpentingnya, "*al-Qanun fi al-Tibb*" (Canon of Medicine), adalah sebuah ensiklopedia kedokteran yang sangat berpengaruh di dunia Islam dan Eropa selama berabad-abad. Karya ini mencakup berbagai topik, mulai dari anatomi dan fisiologi hingga penyakit dan pengobatan.

- b. Filsafat: Di bidang filsafat, Ibnu Sina mengembangkan sebuah sistem pemikiran yang dikenal sebagai "filsafat Avicennian." Dia memperkenalkan konsep-konsep seperti "Esensi" dan "Eksistensi" yang sangat berpengaruh pada pemikiran filosofis selanjutnya, termasuk pemikiran Thomas Aquinas di Eropa.
- c. Matematika dan Astronomi: Ibnu Sina juga menulis tentang matematika dan astronomi, meskipun kontribusinya dalam bidang ini tidak sebanyak dalam kedokteran dan filsafat.

Ibnu Sina memulai karirnya sebagai dokter pada usia yang sangat muda dan bekerja untuk berbagai penguasa dan amir di berbagai tempat di Asia Tengah dan Persia. Dia juga dikenal sebagai seorang intelektual yang produktif, menulis lebih dari 450 karya, meskipun tidak semuanya bertahan hingga sekarang. Ibnu Sina meninggal pada tahun 1037 M di Hamadan, Persia (sekarang Iran). Warisannya terus hidup dalam bentuk karya-karyanya yang masih dipelajari dan dihargai hingga kini. Ibnu Sina sering disebut sebagai "Bapak Kedokteran Modern" dan dianggap sebagai salah satu pemikir terpenting dari Zaman Klasik Islam. Karyanya tidak hanya berpengaruh dalam konteks dunia Islam, tetapi juga memberikan kontribusi signifikan pada perkembangan ilmu pengetahuan dan filsafat di Eropa Barat.

4) Ibnu Rusyd

Ibnu Rusyd mengadakan pemaduan antara agama dan filsafat, karena sebagai orang yang sangat menjunjung tinggi Aristoteles, ia harus membalas serangan yang dilakukan oleh Al-Ghozali dalam bukunya *Tahafuth Al-Falasifah*. Yang berisi serangan pedas terhadap para filsafat dan filosof sebelumnya.

Dalam menguraikan perlunya pemaduan tersebut, ia menguraikan empat persoalan. *Pertama*, keharusan berfilsafat menurut syara'. *Kedua*, pengertian lahir dan bathin, serta keharusan takwil. *Ketiga*, aturan-aturan takwil. *Keempat*, pertalian akal dan wahyu.

a) Pertama, keharusan berfilsafat menurut syara'

Menurut Ibnu Rusyd, fungsi filsafat tidak lebih daripada mengadakan penyelidikan tentang alam wujud dan memandangnya sebagai jalan untuk menemukan zat yang membuatnya. Al-Quran berkali-kali memerintahkan demikian, antara lain dalam surah Al-A'raf, ayat 185: "*Apakah mereka tidak memikirkan tentang (Yandhuru Fi) alam langit dan bumi dan segala sesuatu yang dijadikan oleh Tuhan?*" Juga dalam surah Al-Hasjr ayat 2, disebutkan sebagai berikut: "*Hendaknya kamu mengambil ibarat (I'tibar, mengadakan qias = silogisme), wahai orang-orang yang mempunyai pandangan.*"

Ayat terakhir ini dengan jelas mengharuskan kita untuk mengambil qias-qias (silogisme) yaitu pengambilan suatu hukum yang sudah diketahui (maklum) yang intinya harus mengarahkan *pandangan* pada alam wujud ini dengan qias aqli. Karena itu penyelidikan yang bersifat filosofis menjadi suatu kewajiban.

b) Kedua, keharusan takwil

Filosof-filosof Islam sepakat bahwa akal dan wahyu kedua-duanya menjadi sumber pengetahuan dan alat untuk mencapai kebenaran. Akan tetapi dalam Al-Quran maupun hadits banyak nash-nash yang menurut lahirnya berlawanan dengan filsafat. Bagi Ibnu Rusyd, nash-nash itu bisa ditakwilkan sepanjang aturan-aturan takwil dalam bahasa Arab, seperti halnya kata-kata dari syara' bisa ditakwilkan pula dari segi aturan fiqh. Penafsiran (penakwilan) semacam ini dipakai juga oleh ulama-ulama fiqh dan ulama-ulama filsafat.

c) Ketiga, Aturan-aturan Takwil

Setelah menjelaskan tentang keharusan takwil, di atas, Ibnu Rusyd meletakkan beberapa aturan sebagai pegangan dalam melakukan takwil, yaitu: *pertama*, setiap orang harus menerima dasar-dasar (prinsip-prinsip) syara' dan mengikutinya. *Kedua*, yang berhak melakukan takwil hanya golongan filosof semata, bahkan filosof-filosof tertentu saja yaitu mereka yang mendalam ilmunya. *Ketiga*, hasil penakwilan hanya bisa digunakan pada golongan pemakai qias Burhani, jelasnya filosof-filosof, bukan kepada orang awam, karena orang awam tidak memahami penakwilan tersebut. *Keempat*, diperbolehkannya menjelaskan hasil penakwilan kepada orang-orang awam, karena adanya keadaan yang memaksa yaitu yang dimaksudkan untuk memperbaiki kerusakan pada penyebaran hasil-hasil penakwilan sebelumnya. *Kelima*, kedudukan wahyu dan pertalian dengan akal. Ibnu

Rusyd menganggap bahwa wahyu sebagai suatu keharusan untuk semua orang dan kekuatan akal dalam mencari kebenaran yang berada di bawah kekuatan wahyu.

Faktor-Faktor Pendorong Pemanduan Filsafat dan Dunia Islam

Selain tanggapan yang diberikan oleh Al-Kindi dan Ibnu Rusyd dalam masalah pemanduan filsafat dan dunia Islam, ada beberapa faktor yang mendorong filosof Islam untuk memadukan keduanya yaitu:

- a. Adanya jurang pemisah antara Islam dengan Filsafat Aristoteles dalam berbagai persoalan, seperti sifat-sifat Tuhan dan ciri-ciri khasnya, tentang persoalan baru atau khodimnya alam, hubungan alam dan Tuhan dan lain-lain.
- b. Banyaknya serangan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh agama terhadap pikiran-pikiran filsafat, yang kadangkala menimbulkan tekanan-tekanan oleh rakyat dan penguasa pada ahli-ahli pikir, yang sebenarnya tidak membawa hasil yang sesuai dengan akidah agama.
- c. Adanya hasrat para filosof untuk menyelamatkan diri dari tekanan-tekanan itu agar bisa hidup tenang dan tidak terlalu nampak perlawanannya kepada agama.

SIMPULAN

Kedudukan filsafat dalam Islam memiliki kedudukan tersendiri, secara historis perkembangannya mengalami pasang surut pemuliaan dan kecaman silih berganti, yang merupakan sebuah keniscayaan ketika didiskusikan. Persoalan seputar kaitan filsafat dan Islam, mengalami diskursus harmonisasi dalam perdebatan yang panjang. Sebagian ulama dan ilmuwan berpendapat bahwa Islam dan filsafat berbeda. di mana Islam dan filsafat mempunyai area yang tidak bisa dikompromikan. Namun tidak sedikit pula mencoba menyelaraskan dan mensintesakan keduanya, dimulai oleh Al-Kindi, diteruskan oleh Al-Farabi, dan disempurnakan Ibnu Sina dan Ibnu Rusyd. Al-Kindi menganggap bahwa tujuan filsafat ialah menemukan hakikat sejati benda-benda melalui penjelasan-penjelasan hubungan sebab akibat. Al-Kindi mempertemukan agama (Islam) dengan filsafat, dengan menyebutkan bahwa filsafat adalah ilmu tentang kebenaran dan agama juga adalah ilmu tentang kebenaran pula. Sementara Al-Farabi berhasil menyelaraskan filsafat politik Yunani klasik dengan Islam, yang dimengerti di dalam konteks agama-agama wahyu. Ibnu Sina berargumen bahwa Allah menciptakan dunia melalui emanasi. Berdasarkan pendapat para filsuf tersebut, kajian ini menjelaskan bahwa filsafat dan agama (Islam) memiliki keterkaitan yang erat yang saling berselaraskan sebagai bagian dari ilmu pengetahuan. dalam Islam filsafat tidak dapat dipisahkan dengan wahyu. filsafat berusaha membuktikan kebenaran dari wahyu, filsafat dalam Islam bukanlah pencipta kebenaran (trust)

DAFTAR PUSTAKA

- A. Khudori Soleh. M.Ag., *Wacana Baru Filsafat Islam*. Jakarta: Pustaka Pelajar 2004
Ahmad Hanafi, *Pengantar Filsafat Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999
Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisme dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 2010
Hasyimiyah Nasution, *Filsafat Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999
Ibrahim Madkaour, *Filsafat Islam Metode dan Penerapan*, Jakarta: Rajawali Pers, 1987
Mohammad Adib, *Filsafat Ilmu Ontologi, Epistemologi, Aksiologi dan Logika Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010
Rasihan Anwar, Mukhtar Solihin, *Ilmu Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia, 2000
Seyyed Hossein Nasr, Sayyed Hosen Nasser & Oliver Leaman (Editor). *Ensiklopedi Tematik Filsafat Islam*. Bandung: Mizan, 2003
McCrinkle, M., & Fell, A. (2020). Understanding Generation Alpha. New South Wales: Research Pty Ltd.
Küsel, J., Martin, F., & Markic, S. (2020). University Students' Readiness for Using Digital Media and Online Learning—Comparison between Germany and the USA. *Education Sciences*, 10(11), 1–15. <https://doi.org/10.3390/educsci10110313>

Preradović, N. M., Lešin, G., & Boras, D. (2017). The Role and Attitudes of Kindergarten Educators in ICT Supported Early Childhood Education. *TEM Journal*, 6(1), 162–172. <https://doi.org/10.18421/TEM61-24>